

## **Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter bagi Anak**

**Heppy Hyma Puspytasari**

PS Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan STKIP PGRI Jombang

Email: [heppyhyma@gmail.com](mailto:heppyhyma@gmail.com)

---

**Abstrak:** Keluarga tidak hanya sebuah wadah tempat berkumpulnya ayah, ibu, dan anak. Sebuah keluarga sesungguhnya lebih dari itu. Keluarga merupakan tempat ternyaman bagi anak. Berawal dari keluarga segala sesuatu berkembang. Kemampuan untuk bersosialisasi, mengaktualisasikan diri, berpendapat, hingga perilaku yang menyimpang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji peran orang tua dalam pendidikan karakter pada anak dan hambatan-hambatan peran orang tua dalam pendidikan karakter bagi anak. Penelitian ini merupakan jenis riset kepustakaan (*library research*). Riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Hasil yang diperoleh menyatakan bahwa peran orang tua dalam pendidikan karakter pada anak adalah memberi contoh kepada anak, menyediakan kesempatan untuk mempraktikkan, memberi tanggung jawab, mengawasi dan mengarahkan anak agar selektivitas dalam bergaul. Hambatan-hambatan peran orang tua dalam pendidikan karakter bagi anak Antara lain yaitu hambatan internal dan eksternal.

**Kata kunci:** Peran keluarga, pendidikan karakter, anak.

### **Pendahuluan**

Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk sejak usia dini.usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang.<sup>1</sup> Karakter merupakan jawaban mutlak untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik didalam masyarakat. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

---

<sup>1</sup> Masnur Muslish, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multimedimensional* Cet ke-1 (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 35

M. Furqon Hidayatullah mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa latin yang berarti dipahat. Sebuah kehidupan, seperti sebuah blok granit dengan hati-hati memahatnya. Ketika dipukul sembarangan, maka akan rusak. Karakter merupakan gabungan dari kebajikan dan nilai-nilai yang dipahat dalam batu hidup tersebut, sehingga akan menyatakan nilai yang sebenarnya.<sup>2</sup> Doni Koesoema menambahkan, istilah karakter berasal dari Yunani (karasso) yang artinya format dasar. Ia memandang dua makna karakter, yaitu, 1) kumpulan kondisi yang telah ada begitu saja. Karakter ini dipandang sebagai sesuatu yang telah ada. 2) tingkat kekuatan individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter ini disebut proses yang dikehendaki.<sup>3</sup>

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh - sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.<sup>4</sup>

Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 13 ayat (1), bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, informal, dan non formal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.<sup>5</sup> Dalam sistem pendidikan nasional, keluarga termasuk jalur pendidikan informal atau jalur pendidikan luar sekolah. Menurut Zakiah Daradjat, terdapat tiga lingkungan yang bertanggung jawab dalam mendidik anak. Ketiga lingkungan tersebut adalah keluarga, sekolah dan

---

<sup>2</sup> M.Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 12.

<sup>3</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Masa Global* (Jakarta: Gramedia, 2010), 90-91.

<sup>4</sup> Zubaedi, *Design Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 19.

<sup>5</sup> Undang-Undang SISDIKNAS (*Sistem Pendidikan Nasional UU RI NO.20 Tahun. 2003*) (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), 12.

masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut tidak bias dipisahkan satu dengan lainnya.<sup>6</sup>

Dalam keluarga orang yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak adalah orang tua. Pada saat ini, orang tua harus memberikan perhatian ekstra terhadap masalah pendidikan anak dan mempersiapkannya untuk menjadi insan yang handal dan aktif di masyarakatnya kelak. Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat islam maupun non islam. karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama dimana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia prasekolah). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tak mudah hilang atau berubah sesudahnya.

Dari sini, keluarga mempunyai peranan besar dalam pembangunan masyarakat. Karena keluarga merupakan batu pondasi bangunan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan personil-personilnya.<sup>7</sup> Dalam hal ini, pendidikan keluarga merupakan salah satu aspek penting, karena awal pembentukan dan perkembangan dari tingkah laku atau kepribadian atau jiwa seorang anak adalah di melalui proses pendidikan di lingkungan keluarga. Dilingkungan inilah pertama kalinya terbentuknya karakter seorang anak tersebut.

Di dalam lingkungan keluarga, orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam hal penanaman keimanan bagi anaknya. Disebut pendidik utama, karena besar sekali pengaruhnya. Disebut pendidik pertama, karena merekalah yang pertama mendidik anak nya.<sup>8</sup> Sebagaimana dikemukakan oleh Zakiah daradjat sebagai berikut: “orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan”.<sup>9</sup>

Bentuk dan cara pendidikan didalam keluarga akan mempengaruhi tumbuh dan pembentukan karakter pada manusia. Dalam konteks keluarga, tujuan dari pendidikan karakter itu adalah karakter positif atau akhlak terpuji pada diri anak. Melalui pendidikan karakter ini, anak diharapkan mampu

<sup>6</sup> Zakiyah Dradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 71.

<sup>7</sup> Yusuf Muhammad Alhasan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Yayasan al-Sofwa, 1997), 10.

<sup>8</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 8.

<sup>9</sup> Zakiyah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 35.

memahami nilai-nilai positif/ terpuji dan menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk bersosialisasi dalam masyarakat.

Sebagai sistem sosial terkecil, keluarga memiliki pengaruh luar biasa dalam hal pembentukan karakter suatu individu. “Keluarga merupakan produsen dan konsumen sekaligus, dan harus mempersiapkan dan menyediakan segala kebutuhan sehari-hari seperti sandang dan pangan. Setiap keluarga dibutuhkan dan saling satu sama lain, supaya mereka dapat hidup lebih senang dan tenang”.<sup>10</sup>

Keluarga menjalankan perannya sebagai suatu sistem sosial yang dapat membentuk karakter serta moral seorang anak. Keluarga tidak hanya sebuah wadah tempat berkumpulnya ayah, ibu, dan anak. Sebuah keluarga sesungguhnya lebih dari itu. Keluarga merupakan tempat ternyaman bagi anak. Berawal dari keluarga segala sesuatu berkembang. Kemampuan untuk bersosialisasi, mengaktualisasikan diri, berpendapat, hingga perilaku yang menyimpang. Keluarga merupakan payung kehidupan bagi seorang anak. Keluarga merupakan tempat ternyaman bagi seorang anak. Beberapa fungsi keluarga selain sebagai tempat berlindung diantaranya yaitu: pertama, mempersiapkan anak-anak bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma aturan-aturan dalam masyarakat dimana keluarga tersebut berada (sosialisasi). Kedua, mengusahakan terselenggaranya kebutuhan ekonomi rumah tangga (ekonomi) sehingga keluarga sering disebut unit produksi. Ketiga, melindungi anggota keluarga yang tidak produksi lagi (jompo). Keempat, meneruskan keturunan (reproduksi).<sup>11</sup>

Berdasarkan apa yang dikemukakan diatas, maka diketahui bahwa peran orang tua dalam membentuk karakter adalah sangatlah penting dan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pendidikan karakter pada anak. Orang tua dalam perannya ini ternyata juga menghadapi hambatan-hambatan. Peneliti tertarik mengkaji lebih jauh tentang: pertama, bagaimanakah peran orang tua dalam pendidikan karakter pada anak ?. Kedua, bagaimanakah hambatan-hambatan peran orang tua dalam pendidikan karakter bagi anak?.

---

<sup>10</sup> Dyah Satya Yoga, Ni Wayan Suarmini, dan Suto Prabowo, *Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak*, jsh Jurnal Sosial Humaniora, Volume 8 Nomor 1, Juni 2015, 47.

<sup>11</sup> Ibid.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah suatu kajian atau studi kepustakaan dengan definisi konsep Penelitian ini merupakan jenis riset kepustakaan (library research). Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>12</sup> Sedangkan menurut Mahmud dalam bukunya Metode Penelitian Pendidikan menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain.<sup>13</sup>

Bentuk pendekatan yang dipilih adalah deskriptif kualitatif yaitu ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Menurut Sukmadinata, penelitian deskriptif mengkaji bentuk aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain.<sup>14</sup> Penelitian ini menghasilkan data deskriptif baik berupa tulisan atau ungkapan yang diperoleh langsung dari lapangan atau wilayah penelitian. Dengan kata lain, data berupa hasil penelitian dan keterangan yang berkaitan dengan penelitian.

## Pembahasan

### Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Pada Anak

Keluarga memiliki peranan utama dalam mengasuh anak, di segala norma dan etika yang berlaku didalam lingkungan masyarakat, dan budayanya dapat diteruskan dari orang tua kepada anaknya dari generasi-generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Keluarga memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia pendidikan moral dalam keluarga perlu ditanamkan pada sejak dini pada setiap individu. Walau bagaimana pun, selain tingkat pendidikan, moral individu juga menjadi tolak ukur berhasil tidaknya suatu pembangunan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memegang peranan penting serta sangat mempengaruhi perkembangan sikap dan intelektualitas generasi muda sebagai penerus bangsa.

Keluarga kembali mengambil peranan penting dalam peningkatan kulaitas sumber daya manusia. Berbagai aspek pembangunan pembangunan

<sup>12</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

<sup>13</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 31.

<sup>14</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2007), 72.

suatu bangsa, tidak dapat lepas dari berbagai aspek yang saling mendukung, salah satunya sumber daya manusia. Terlihat pada garis-garis besar haluan negara bahwa penduduk merupakan sumber daya manusia yang potensial dan produktif bagi pembangunan nasional. Hal ini pun tidak dapat terlepas dari peran serta keluarga sebagai pembentuk karakter dan moral individu sehingga menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.<sup>15</sup>

Samsul Nizar yang dikutip oleh Helmawati menyatakan bahwa dalam memberdayakan pendidikan keluarga sangat relevan untuk dibahas beberapa fungsi keluarga. Selanjutnya ia membagi fungsi keluarga menjadi delapan fungsi, yaitu: (1) fungsi keagamaan, (2) fungsi cinta kasih, (3) fungsi reproduksi, (4) fungsi ekonomi, (5) fungsi pembudayaan, (6) fungsi perlindungan, (7) fungsi pendidikan dan sosial, dan (8) fungsi pelestarian lingkungan.<sup>16</sup>

Ketika kita sakit tentu ingin pulang ke rumah di mana keluarga kita berada. Anggota keluarga akan merawat dan menjaga kita hingga sembuh. Ketika kita berhasil dalam melakukan sesuatu prestasi kita tentu ingin menceritakan keberhasilan kita pada orang-orang terdekat terutama keluarga ketika kita terkena musibah, kita akan leluasa berkeluh kesah pada keluarga. Mereka akan rela berbagi dalam suka dan duka. Mereka akan selalu berada di samping kita mendukung apapun yang terjadi.<sup>17</sup>

Keluarga merupakan institusi yang pertama kali bagi anak dalam mendapatkan pendidikan dari orangtuanya. Jadi keluarga mempunyai peran penting dalam pembentukan akhlak anak, oleh karena itu keluarga harus memberikan pendidikan atau mengajar anak tentang akhlak mulia atau baik. Ajaran-ajaran yang dapat diberikan pada anak-anaknya diantaranya kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, cinta kebaikan, pemurah, berani dan lain-lain. Ada beberapa kewajiban keluarga dalam mengajarkan pada anak-anaknya tentang akhlak yang baik, antara lain: pertama, memberi contoh kepada anak dalam berakhlak mulia. Sebab orangtua yang tidak berhasil menguasai dirinya tentulah tidak sanggup menyakinkan anak-anaknya untuk memegang akhlak yang diajarkannya. Maka sebagai orangtua harus terlebih dahulu mengajarkan pada dirinya sendiri tentang akhlak yang baik sehingga baru bisa memberikan contoh pada anak-anaknya. Kedua, menyediakan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan akhlak mulia. Dalam keadaan bagaimanapun, sebagai

<sup>15</sup> Dyah Satya Yoga, Ni Wayan Suarmini, dan Suto Prabowo, *Peran Keluarga ....*, 52-53.

<sup>16</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), 44.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 259.

orangtua akan mudah saja ditiru oleh anak-anaknya. Ketiga, memberi tanggung jawab sesuai dengan perkembangan anak. Pada awalnya orang tua harus memberikan pengertian dulu, setelah itu baru diberikan suatu kepercayaan pada diri anak itu sendiri. Keempat, mengawasi dan mengarahkan anak agar selektivitas dalam bergaul. Jadi orangtua tetap memberikan perhatian kepada anak-anak, di mana dan kapan pun orang tua selalu mengawasi dan mengarahkan, menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng atau keluar dari perbuatan yang baik.<sup>18</sup>

### **Hambatan-Hambatan Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter bagi Anak**

Memahami karakter anak memang terkadang begitu sulit bahkan kita seringkali tidak mampu melakukannya. Kebanyakan kita bahkan dibuat bingung oleh anak sehingga mereka merasa enggan membagi banyak hal misalnya cerita di sekolah, masalah mereka, hingga cerita-cerita yang biasa kepada kita sebagai orang tua. Ketika anak mulai tidak nyaman berbicara dengan kita, mungkin itu berarti kita belum mampu mendapatkan kepercayaan dan memahami karakter anak itu sendiri. Ada 3 kebutuhan yang harus dipenuhi pada anak usia 0-7 tahun bahkan lebih, yaitu: (1) Kebutuhan akan rasa aman, (2) Kebutuhan untuk mengontrol, (3) Kebutuhan untuk diterima. Tiga kebutuhan dasar emosi tersebut harus terpenuhi agar anak kita menjadi pribadi yang handal dan memiliki karakter yang kuat menghadapi hidup. Inilah karakter anak yang bermasalah, cukup kita melihat dari perilakunya yang nampak maka kita sudah dapat melakukan deteksi dini terhadap “musibah besar” dikehidupan yang akan datang atau dewasa.

Dalam memahami karakter anak kita kan menemukan berbagai macam kendala seperti misalnya: pertama, susah diatur dan diajak kerja sama. Hal yang paling nampak adalah anak akan membangkang, akan semaunya sendiri, mulai mengatur tidak mau ini dan itu. Pada fase ini anak sangat ingin memegang kontrol. Mulai ada “pemberontakan” dari dalam dirinya. Hal yang dapat kita lakukan adalah memahaminya dan kita sebaiknya menanggapi dengan kondisi emosi yang tenang. Adapun hambatan yang kedua yakni anak kurang terbuka pada orang tua. Saat orang tua bertanya “Gimana sekolahnya?” anak menjawab “biasa saja”, menjawab dengan malas, namun anehnya pada temannya dia begitu terbuka. Aneh

---

<sup>18</sup> Tatik Ariyati, Djohni Dimiyati, “Pentignya Peran Keluarga Untuk Penguatan Karakter Dalam Membentuk Akhlak Baik Pada Anak Usia Dini”, Seminar Nasional dan Call For Paper “Membangun Sinergitas Keluarga dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas”, ISSN: 2655-6189, 156.

bukan? Ini adalah ciri ke 2, nah pada saat ini dapat dikatakan figure orangtua tergantikan dengan pihak lain (teman ataupun ketua gang, pacar, dll). Saat ini terjadi kita sebagai orangtua hendaknya mawas diri dan mulai menganti pendekatan kita.

Sementara itu, hambatan yang ketiga yaitu anak kadangkala menanggapi negative. Saat anak mulai sering berkomentar “Biarin aja dia memang jelek kok”, tanda harga diri anak yang terluka. Harga diri yang rendah, salah satu cara untuk naik ke tempat yang lebih tinggi adalah mencari pijakan, sama saat harga diri kita rendah maka cara paling mudah untuk menaikkan harga diri kita adalah dengan mencela orang lain. Dan anak pun sudah terlatih melakukan itu, berhati-hatilah terhadap hal ini. Harga diri adalah kunci sukses di masa depan anak.<sup>19</sup>

Adapun yang menjadi hambatan orang tua dalam proses pendidikan karakter pada anak, misalnya seperti hambatan internal. Hambatan ini dapat berupa kurang intensitasnya komunikasi dalam keluarga. Terbatasnya waktu bertemu dengan anak karena dihadapkan pada rutinitas pekerjaan dari pagi sampai sore. Walaupun ada waktu malam kadang-kadang kelelahan sehingga butuh waktu istirahat. Selain itu juga anak-anak sudah mempunyai acara yang beda atau terpisah dengan orang tua yang sama sekali tidak bisa diganggu sehingga menghambat komunikasi antara orang tua dengan anak.

Sedangkan hambatan eksternal lainnya seperti faktor lingkungan. Pengaruh lingkungan sosial masyarakat merupakan kendala bagi pembentukan karakter pada anak. Lingkungan mempunyai pengaruh sangat besar dalam membentuk dan menentukan perubahan sikap dan perilaku pada anak-anak. Selalu menegur anak ketika bermain dengan temannya yang nakal, karena bukan tidak mungkin anak akan mengikuti temannya itu yang memang di takutkan. Disamping itu juga sering lupa waktu sampai mengabaikan pekerjaan yang lebih penting. Berdasarkan hal diatas, hambatan yang dihadapi oleh orang tua dalam proses pembentukan karakter anak adalah factor lingkungan.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah hambatan eksternal yang saat ini mendominasi hampir semua lini yaitu adanya pengaruh teknologi informasi dan komunikasi, Pengaruh teknologi informasi dan komunikasi sangatlah mempengaruhi terhadap pembentukan pendidikan karakter pada

---

<sup>19</sup> Ni Kadek Santya Pratiwi, “Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar”, Adi Widya, Jurnal Pendidikan Dasar, Volume 3, Nomor 1, April 2018, ISSN: 2527-5445, 89.



anak apalagi teknologi semakin maju. Seperti halnya televisi, *video game*, *handphone* menjadikan anak tidak mengenal waktu dan sering malas.<sup>20</sup>

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat diambil kesimpulan bahwa peran orang tua dalam pendidikan karakter pada anak adalah memberi contoh kepada anak, menyediakan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan, Memberi tanggung jawab sesuai dengan perkembangan anak, mengawasi dan mengarahkan anak agar selektivitas dalam bergaul. Hambatan hambatan peran orang tua dalam pendidikan karakter bagi anak adalah hambatan internal dan eksternal. Hambatan internal berupa kurang intensitasnya komunikasi dalam keluarga disebabkan kesibukan orang tua yang bekerja. Sedangkan hambatan eksternal berupa pengaruh pergaulan lingkungan social masyarakat dan pengaruh teknologi informasi dan komunikasi.

### Daftar Rujukan

- Alhasan, Yusuf Muhammad. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Yayasan al-Sofwa, 1997.
- Ariyati, Tatik. Djohani Dimiyati. “Pentingnya Peran Keluarga untuk Penguatan Karakter dalam Membentuk Akhlak Baik pada Anak Usia Dini”, Seminar Nasional dan call for Paper “Membangun Sinergitas Keluarga dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas, ISSN: 2655-6189.
- Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Masa Global*. Jakarta: Gramedia, 2010.
- Dradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Dradjat, Zakiyah. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014.
- Hidayatullah, M. Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.
- Muslish, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multimedimensional* Cet ke-1. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011

---

<sup>20</sup> I Made Sutika, “Pola Komunikasi Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak di Lingkungan Keluarga”, Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra, ISSN: No. 2085-0018, Oktober 2017.

- Pratiwi, Ni Kadek Santya. “Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar”, *Adi Widya, Jurnal Pendidikan Dasar*, Volume 3, Nomor 1, April 2018, ISSN: 2527-5445, 89.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, 2007.
- Sutika, I Made. “Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Anak Di Lingkungan Keluarga”, *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*, ISSN: No. 2085-0018, Oktober 2017.
- Tafsir, Ahmad. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional UU RI Nomor 20 Tahun. 2003). Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Yoga, Dyah Satya., Ni Wayan Suarmini, dan Suto Prabowo. *Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak*, *jsh Jurnal Sosial Humaniora*, Volome 8 Nomor 1, Juni 2015.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Zubaedi. *Design Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.